

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelasan tentang gagasan gender dengan menunjukkan bahwa ini bukan hanya tentang pria dan wanita tetapi juga tentang bagaimana mereka berinteraksi dalam konteks sistem sosial, yang saling terkait satu sama lain. (Aniqurrohmah, 2023). Selain itu, gender adalah konsep yang secara dinamis dibangun oleh orang-orang, yang berarti bahwa itu bisa menjadi identitas yang dibentuk oleh persepsi dan emosi dan berbeda antara pria dan wanita. Ini tunduk pada pergeseran dalam filsafat, bahasa, adat istiadat, budaya, agama, ras, dan etnisitas sepanjang waktu. Gagasan gender itu sendiri sebenarnya dapat diubah oleh perkembangan historis, pergolakan politik, atau revolusi pembangunan. (Lahiri-Dutt, 2010). Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa gender memiliki sifat yang universal sesuai dengan konteks masyarakatnya. Namun, dari konsep gender yang sesuai dengan situasi tersebut, juga menjadi akar dari isu gender yang terjadi.

Pembenaran ini mengarah pada kesimpulan bahwa gender bersifat universal dan bergantung pada situasi sosial. Tetapi gagasan gender yang sesuai dengan keadaan juga akhirnya berada dalam sumber masalah gender yang muncul.

Berbicara tentang gender seperti berbicara tentang sesuatu yang tidak pernah berakhir karena ia tampaknya berakar pada konstruksi sosial dan ketidakadilan gender adalah kejadian umum dalam banyak aspek kehidupan. Ketidaksetaraan gender telah menjadi masalah global yang mempengaruhi hampir setiap negara. Wanita mengalami diskriminasi gender yang lebih parah, bahkan di negara-negara

yang tidak beredar. Jenis kelamin adalah perbedaan dalam tugas, tanggung jawab, dan fungsi antara pria dan wanita yang merupakan produk dari konstruksi sosial budaya dan dapat diubah tergantung pada konteksnya. (Larasati & Ayu, 2020).

Perbedaan gender bukan masalah besar selama mereka tidak menyebabkan ketidaksetaraan gender. Tetapi masalah mendasar adalah bahwa perbedaan dalam gender telah menyebabkan banyak jenis ketidakadilan, terutama terhadap perempuan, meskipun itu juga dapat membahayakan pria.. (Fakih, 2008)

Kekhawatiran tentang perbedaan dalam peluang, hak, tugas, dan perlakuan antara pria dan wanita di berbagai bidang kehidupan dimasukkan dalam kategori masalah gender. Kesulitan gender dalam masyarakat dapat bermanifestasi sebagai kekerasan, diskriminasi, subordinasi, obyektifikasi, marginalisasi, ketidaksetaraan, dan pelecehan berdasarkan gender. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah melakukan studi di sejumlah negara yang menunjukkan bagaimana pelecehan seksual yang biasa terjadi dalam lingkungan pendidikan, pengaturan profesional, dan kampus perguruan tinggi. Biasanya, mereka yang paling dekat dengan para korban - orang, profesor, atau pengawas di tempat kerja - adalah orang-orang yang melecehkan mereka.

Badan Statistik Sentral (BPS) melaporkan bahwa indeks ketimpangan gender Indonesia (IKG) adalah 0,447 pada tahun 2023, mencerminkan penurunan 0,012 poin dari tahun sebelumnya. Penurunan ini menandai kelanjutan dari perbaikan yang terlihat sejak 2019. Selama lima tahun terakhir, IKG di Indonesia secara konsisten menurun setiap tahun, menunjukkan kemajuan dalam kesetaraan gender. Sejak 2018, IKG telah menurun rata-rata 0,010 poin per tahun, yang mengarah ke pengurangan total 0,052 poin selama periode lima tahun ini.

Terlepas dari kemajuan dalam mengurangi ketidaksetaraan gender, Indonesia masih menghadapi masalah terkait gender yang signifikan. Menurut data dari Komnas Wanita, antara 2015 dan 2021, ada 67 laporan kasus seksual, dengan 8,8% diklasifikasikan sebagai "clearisme" dan 1,1% sebagai kekerasan fisik. Pada April 2024, Kementerian PPA melaporkan 2.681 kasus masalah gender yang terkait dengan kekerasan seksual dalam lembaga pendidikan tinggi. Ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk pendidikan tentang masalah gender, khususnya di universitas. Sangat penting untuk mengatasi masalah gender ini berdasarkan pemahaman ilmiah, daripada penilaian moral yang berlebihan yang dapat memperkuat persepsi negatif tentang seksualitas (Sholikhah, 2023). Dengan mendidik siswa tentang isu gender, mereka dapat menjadi katalis untuk perubahan, mempromosikan kesetaraan dan keadilan gender yang lebih besar dalam komunitas mereka.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Penelitian, dan Teknologi Republik Indonesia nomor 30 tahun 2021 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dalam pendidikan tinggi, Bab 2 membahas langkah-langkah pencegahan oleh lembaga pendidikan tinggi, khususnya dalam pasal artikel 6, paragraf 1 dan 3, yang menyatakan:

“(1) Perguruan Tinggi wajib melakukan Pencegahan Kekerasan Seksual melalui :

- a. pembelajaran;
- b. penguatan tata Kelola; dan
- c. penguatan budaya komunitas mahasiswa, pendidik dan tenaga kependidikan”

(3) “Pencegahan melalui penguatan tata kelola sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b paling sedikit terdiri atas:

a. merumuskan kebijakan yang mendukung Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi;

b. membentuk Satuan Tugas;

c. menyusun pedoman Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual;

d. membatasi pertemuan antara Mahasiswa dengan Pendidik dan/atau Tenaga Kependidikan di luar jam operasional kampus dan/atau luar area kampus;

e. menyediakan layanan pelaporan Kekerasan Seksual;

f. melatih Mahasiswa, Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Warga Kampus terkait upaya Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual;

g. melakukan sosialisasi secara berkala terkait pedoman Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual kepada Mahasiswa, Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Warga Kampus;

Dalam lanskap media baru saat ini, penyebaran informasi mengenai pendidikan gender telah berkembang pesat, terutama melalui popularitas platform online, terutama media sosial. Banyak orang menggunakan platform ini untuk mencari informasi, berbagi pengalaman, atau mendiskusikan masalah gender yang mereka hadapi.(Anindya et al., 2021). Pendidikan tentang isu gender melalui media baru menggunakan berbagai platform digital, termasuk media sosial, situs web,

blog, dan podcast, untuk menyebarkan informasi, menumbuhkan diskusi, dan meningkatkan kesadaran tentang masalah terkait gender. Dengan berbagai konten yang menarik dan relevan, media baru memungkinkan untuk menjangkau beragam audiens, termasuk siswa, dengan cara yang inovatif dan dapat diakses. Ini dapat mencakup video pendek, infografis, kampanye online, dan interaksi langsung pada platform digital. Metode semacam itu memungkinkan pesan tentang kesetaraan gender, keadilan, dan penolakan diskriminasi untuk dikomunikasikan secara luas, mendorong siswa dan masyarakat umum untuk terlibat dalam percakapan penting tentang masalah gender.

Salah satu platform media baru yang populer yang digunakan untuk tujuan pendidikan adalah Instagram. Ini telah menjadi ruang utama bagi pengguna untuk mengakses dengan mudah dan luas dan berbagi konten pendidikan. Menurut laporan dari Napoleon Cat, pada Maret 2024, ada 90,41 juta pengguna Instagram di Indonesia, mewakili peningkatan 1,74% dari bulan sebelumnya. Artikel ini memberikan ringkasan data pengguna Instagram dari Maret 2019 hingga Maret 2024. Selain itu, data dari HootSuite (kami sosial) menunjukkan bahwa 85,3% orang di Indonesia menggunakan Instagram pada Januari 2024.

Mengingat bahwa kekerasan dan pelecehan seksual dapat terjadi dalam lingkungan apa pun, termasuk lembaga -lembaga pendidikan seperti Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Muhammadiyah Malang, ini telah menyebabkan pembentukan inisiatif pemberdayaan perempuan. Inisiatif ini mencakup program untuk membuat platform pendidikan yang berfokus pada masalah gender melalui akun Instagram @rum.poen, yang beroperasi di bawah

Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Program ini bertujuan untuk mendidik berbagai topik gender, seperti kesetaraan gender, bias gender, dan mengatasi masalah gender, melalui konten seperti posting, cerita, gulungan, dan webinar, terutama menargetkan siswa FISIP UMM. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Efektivitas Platform Instagram @Rum.poen Terhadap Tingkat Edukasi Isu Gender Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (Studi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Angkatan 2020)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar Efektivitas Platform Instagram @rum.poen Terhadap Tingkat Edukasi Isu Gender pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (Studi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2020) ?
2. Adakah hubungan signifikansi antara platform Instagram @rum.poen terhadap tingkat edukasi isu gender pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (Studi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2020) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada isu permasalahan yang telah disampaikan dalam rumusan masalah, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian adalah

1. Untuk menghitung besarnya Efektivitas Platform Instagram @rum.poen Terhadap Tingkat Edukasi Isu Gender pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (Studi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2020).
2. Untuk mengetahui adakah hubungan signifikansi antara Platform Instagram @rum.poen Terhadap Tingkat Edukasi Isu Gender pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (Studi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2020).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi pada pengembangan penelitian berikutnya dalam kajian bidang ilmu komunikasi, terkhusus pada penelitian terkait efektivitas komunikasi media massa dalam mengedukasi isu gender.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun hasil penelitian secara praktis ini, diharapkan dapat menjadi referensi para mahasiswa dalam menggunakan platform media sosial secara efektif dan efisien terutama pada platform Instagram. Mengingat Instagram adalah sebuah platform yang dapat digunakan untuk mencari informasi dan berisikan nilai edukasi.

1.4.3 Manfaat Bagi Pengelola Instagram @rum.poen

Penelitian ini secara praktis bermanfaat bagi administrator Instagram @Rum.poen dengan memberikan alat referensi atau evaluasi, terutama mengenai efektivitas platform @Rum.poen dalam mendidik pengikut mereka tentang masalah gender.

